

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

3.1.1. Gambaram Umum Kecamatan Leles

Kecamatan Leles Mempunyai luas wilayah sekitar 4.172,4 Ha, dengan memiliki ketinggian antara 700 – 1.200 meter dari permukaan air laut serta memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara, berbatasan dengan Kecamatan Kadungora
- Sebelah Timur, berbatasan dengan Kecamatan Leuwigoong
- Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kecamatan Banyuresmi
- Sebelah Barat, berbatasan dengan Kabupaten Bandung

Kecamatan Leles ini sebagian besar desa-desanya terletak di daerah punggung bukit dan daerah dataran.

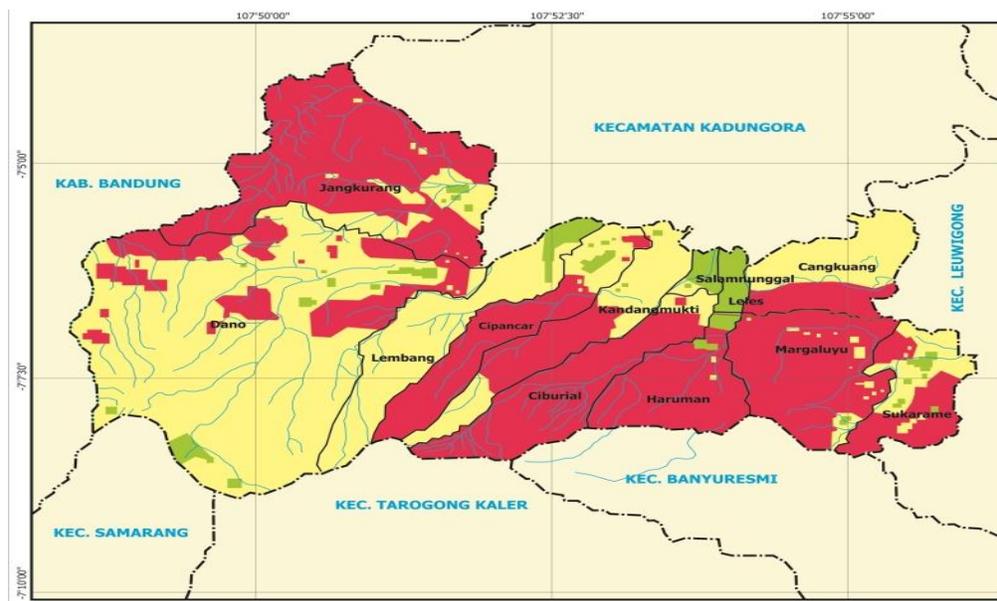
Kecamatan Leles pada Tahun 2013 meliputi 12 Desa yang terbagi dalam 145 Kampung, 35 Dusun, 128 RW/ RK dan sebanyak 402 Rukun Tetangga. Adapun jumlah Aparat Desa/ Kelurahan sebanyak 117 orang, diantaranya 102 orang berjenis kelamin laki-laki dan 15 orang berjenis kelamin perempuan.

Jumlah Penduduk Kecamatan Leles pada Tahun 2013 sebanyak 78.665 jiwa dan jumlah rumah tangga sebanyak 24.700 rumah tangga. Dengan

banyaknya jiwa atau anggota rumah tangga per rumah tangga kurang lebih 3 (tiga) orang. Hal ini jelas sangat mempengaruhi beban dari setiap rumah tangga, karena dengan semakin banyaknya anggota rumah tangga jelas akan meningkatkan beban tanggungan dari rumah tangga tersebut, terutama kepala rumah tangganya.

Gambar 3.1

Peta Perbatasan Kecamatan Leles



Sumber : BPBD Kabupaten Garut

Dengan memiliki luas wilayah sekitar 4.172Ha menjadikan setiap Ha rata-rata didiami sebanyak 18,9 jiwa dengan sebaran yang tidak merata pada setiap desanya, yang terakumulasi di desa Salammunggal dengan tingkat kepadatan penduduk setiap Ha nya mencapai 88 jiwa, sedangkan tingkat kepadatan penduduk terendah terdapat di desa Jangkurang yang didiami oleh sekitar 11 jiwa setiap Ha nya.

Dengan jumlah penduduk yang besar, jelas merupakan suatu tantangan yang dihadapi oleh pemerintah, terutama dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan, pendidikan, kesehatan dan aspek-aspek lainnya.

3.1.2. Gambaran Umum Desa Dano

Desa Dano merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. Menurut propil desa tahun 2015, Desa Dano memiliki luas wilayah sebesar 1.248 hektar yang terdiri dari 248 hektar diperuntukan untuk sawah dan ladang, jalan dan rumah penduduk, sedangkan 1.000 hektar hutan yang diperuntukan untuk ladang. Batas wilayah Desa Dano sebelah utara berbatasan dengan Desa Jangkurang, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tarogong, sebelah timur berbatasan dengan Desa Lembang, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung.

Secara topografi Desa Dano termasuk daerah dataran tinggi dimana berada pada ketinggian 1.120 m dari permukaan laut. Dengan curah hujan

sebesar 1.100 mm/tahun dengan suhu udara rata-rata 30,27° C. jumlah penduduk di Desa Dano pada tahun 2015 berjumlah 10.175 jiwa dan terbagi dalam 2.655 kepala keluarga. Penduduk laki-laki berjumlah 5.265 jiwa dan perempuan berjumlah 4.910 jiwa. Menurut tingkat pendidikan, jumlah penduduk Desa Dano dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 memperlihatkan tingkat pendidikan penduduk Desa Dano pada tahun 2015 . berdasarkan tabel di bawah mayoritas penduduk Desa Dano merupakan lulusan SD yang berjumlah 1.320 jiwa, yang tidak tamat SD berjumlah 648 jiwa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Desa dano masih rendah.

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk Desa Dano
Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2015 (Jiwa)

lulusan pendidikan formal	Usia 3 - 6 tahun yang belum masuk TK	115
	Usia 3 - 6 tahun yang sedang TK/play group	106
	Usia 18 - 56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	648
	Tamat SD/ sederajat	1,320
	Tamat SMP/ sederajat	630
	Tamat SMA/ sederajat	62
	Tamat D-1/ sederajat	8
	Tamat S-1/ sederajat	11
	Jumlah	2900

Sumber : Profik Dea Dano (diolah)2015

3.2. Metode Penelitian

3.2.1. Metode Penelitian yang Digunakan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Metode analisis deskriptif digunakan dengan tujuan untuk memberikan penjelasan dan interpretasi data serta informasi pada tabulasi data. Metode analisis kuantitatif bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi rumah tangga petani sayuran. Metode kuantitatif yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

3.2.2. Definisi dan Oprasional Variabel Penelitian

3.2.2.1. Definisi Variable Peneliti

Menurut Sugiyono (2014), variabel peneliti adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Variabel Independen, variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

Yang menjadai variabel bebas dalam penelitian ini yaitu, Pendapatan (I), Lamanya Pendidikan (PD), Luas lahan (LH), dan Jumlah Tanggungan (JT).

2. Variabel Dependen, sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering di sebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Yang menjadai variabel terikat dalam penelitian ini adalah Konsumsi Rumah Tangga petani (K)

3.2.2.2. Oprasional Variabel Penelitian

Oprasional variabel adalah defenisi variabel berdasarkan karakteristik yang diamati (Bayu Setyoko, 2013 dalam Yusuf Fatahilah)

Secara oprasional variabel yang ada dalam penelitian ini dapat didefinisikan dalam tabel 3.1.

Tabel 3.2
Oprasional Variabel Penelitian

No	Nama Variabel	Penjelasan	Satuan
1	Konsumsi Ruamah Tangga Petani (K)	Konsumsi rumah tangga merupakan pengeluaran yang dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik jasmani maupun rohani. Pengeluaran ini dapat berupa makanan maupun non makanan.	Ribu Rupiah (Rp)

2	Pendapatan (I)	Pendapatan adalah penerimaan yang diperoleh baik oleh suami maupun istri dari hasil usaha selama periode tertentu dan dari pihak lain baik berupa keuntungan bagi hasil maupun berupa bantuan.	Ribu Rupiah (Rp)
3	Tingkat Pendidikan (PD)	Pendidikan yang ditamatkan oleh responden	Tahun (t)
4	Luas Lahan (Lh)	Jumlah area yang digunakan oleh para petani atau responden untuk ditanami berbagai macam sayuran.	Meter Persegi (M)
5	Jumlah Tanggungan	Jumlah anggota keluarga yang masih menggantungkan kebutuhan sehari-hari baik itu untuk pangan maupun non pangan	Jiwa (Orang)

3.2.3. Metode Pengambilan Sample

3.2.3.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiono,2016).

3.2.3.2. Sample

Sugiyanto (1998), Sampel merupakan keseluruhan individu yang akan menjadi satuan analisis dalam populasi yang layak dan sesuai untuk dijadikan atau ditarik sebagai sampel penelitian sesuai dengan kerangka sampelnya (*sample frame*).

Responden dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani yang berada di desa Dano Kec. Leles, rumah tangga petani sayur adalah masyarakat petani yang menanam lahannya oleh tanaman sayuran, dengan tujuan seluruh hasilnya digunakan untuk kebutuhan konsumsi atau untuk dijual agar memperoleh pendapatan atau keuntungan. Rumah tangga petani diidentifikasi dari pekerjaan utama kepala rumah tangga sebagai pemilik lahan atau petani pemilik lahan atau penyewa dan atau buruh tani yang menanam sayuran. Penelitian yang dilaksanakan mengambil responden sebanyak 30 orang. Roscoe dalam Sugiyono (2014) memberikan sasaran – sasaran tentang ukuran sample untuk peneliti sebagai berikut:

1. Ukuran sample yang layak dalam penelitian adalah 30 samapi dengan 500.
2. Bila sampale di bagi dalam kategori (misalnya : pria-wanita, pegawai negri-swasta dal lain-lain) maka jumlah anggota setiap kategori minimal 30.
3. Untuk peneliti eksperimen yang sederhana, yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok control, maka jumlah anggota sample masing-masing antar 10 samapi dengan 20.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara:

1. Studi kepustakaan, merupakan suatu cara untuk memperoleh data dengan cara membaca literatur dengan permasalahan yang sedang diteliti sehingga memperoleh suatu referensi yang dapat digunakan untuk kepentingan penelitian.
2. Metode dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengambil data yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti dari hasil publikasi lembaga-lembaga, instansi pemerintah, dan organisasi lainnya.
3. Observasi, merupakan teknik pengumpulan yang mempunyai ciri yang lebih spesifik, tidak terbatas pada orang, tetapi objek-objek alam yang lain. Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk mengetahui kondisi obyek penelitian yang lebih komplek.
4. Wawancara, merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memebrikan pertanyaan kepada responden untuk memperoleh data yang dibutuhkan baik secara terstruktur ataupun tidak terstruktur.
5. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawab (Sugiyono, 2014)

Berdasarkan sumber data, data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua sumber data, yaitu:

1. Data primer, yaitu data yang bersumber secara langsung dari sumber data peneliti. Dalam penelitian ini data primer yang dimaksud akan digunakan untuk mengetahui pola konsumsi petani sayuran di Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. Data tersebut peroleh dari hasil penyebaran kuesioner dan wawancara langsung pada petani sayuran di Desa Dano sebagai responden atau sample dalam penelitian ini.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber secara tidak langsung baik melalui pihak kedua ataupun dokumen. Dalam penelitian ini data sekunder yang dimaksud digunakan sebagai data literatur yang menjelaskan tentang permasalahan para petani sayur muali dari data PDRB, tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan dan hasil produksi sayuran dan lain sebagainya. Data tersebut didapat dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut, Kantor Desa Dano , dan sumber lainnya seperti media massa dan elektronik.

3.4. Metode dan Model Analisis

Untuk mengetahui pengaruh variable bebas terhadap variable terikan maka diguankan metode analisis regresi linier berganda dengan penekatan *Ordinary Least Square (OLS)*.

Analisis ini merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel. Hubungan tersebut dapat dijelaskan dalam bentuk persamaan yang menghubungkan variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas. Dalam penelitian ini hubungan antara variabel tersebut diformulasikan ke dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$C = f(I, PD, LH, JT) \dots \dots \dots (3.1)$$

Dalam formulasi di atas, maka model untuk analisis regresi dengan menggunakan pendekatan OLS adalah sebagai berikut:

$$C = \beta_0 + \beta_1 I + \beta_2 PD + \beta_3 LH + \beta_4 JT + e \dots \dots \dots (3.2)$$

Keterangan :

- C : Konsumsi rumah tangga (rupiah)
- I : Pendapatan yang diterima (rupiah)
- PD : Lamanya Pendidikan (tahun)
- LH : Luas lahan yang digarap (tumbak)
- JT : Jumlah tanggungan dalam rumah tangga (jiwa)
- b₀ : Konsumsi otonom
- b₁, b₂, b₃, b₄ : Koefisien regresi
- E : Error

Konsep dari metode OLS adalah menduga koefisien regresi (β_i) dengan meminimumkan *residual*. OLS dapat menduga koefisien regresi dengan baik, karena (1) memiliki sifat tidak bias dengan varian yang minimum, (2) variabelnya

konsisten dimana dengan meningkatnya ukuran *sample* maka koefisien regresi mengarah pada nilai populasi yang sebenarnya, dan (3) koefisien regresinya terdistribusi secara normal. (Gujarati dalam Yusuf Fatahilah 2014).

3.4.1. Uji Kriteria Statistik

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari goodness of fitnya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Apabila nilai uji statistiknya tidak signifikan atau berada dalam daerah dimana H_0 diterima.. Uji statistik yang dilakukan antara lain :

3.4.1.1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menghitung koefisien regresi masing-masing variabel bebas sehingga dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Menurut Gujarati (2002) dalam Yusuf (2014), adapun prosedur pengujiannya :

➤ $H_0 : \beta_1 = 0$

Masing-masing variabel bebas (I, PD, LH, dan JT) secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikatnya (C).

➤ $H_0 : \beta_1 \neq 0$

Masing-masing variabel bebas (I, PD, LH, dan JT) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikatnya (C).

Jika $t_{stat} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya variabel bebas yang diuji tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Namun, jika $t_{stat} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas yang diuji berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

3.4.1.2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas secara keseluruhan atau bersama-sama terhadap variabel terikat. Adapun prosedur yang digunakan :

➤ $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$

Diduga secara simultan atau bersama-sama variabel bebas (I, PD, LH, dan JT) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel (C).

➤ $H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$

Diduga secara simultan atau bersama-sama variabel bebas (I, PD, LH, dan JT) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (C).

Apabila $F_{stat} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima yang berarti bahwa variabel bebas secara keseluruhan tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Sedangkan apabila $F_{stat} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang berarti bahwa variabel bebas secara keseluruhan berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

3.4.1.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara satu dan nol. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang amat terbatas. Nilai yang mendekati satu memiliki arti bahwa variabel-variabel independen memberi hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya memiliki nilai koefisien yang cukup tinggi. (Ghozali, dalam Niken Agustin 2012).

3.4.2. Uji Asumsi Klasik

Model regresi linier berganda dapat di sebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi yang kemudian disebut dengan asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri

atas Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedasitas, dan Uji Autokorelasi.

3.4.2.1. Uji Normalitas

Uji distribusi normal adalah uji untuk mengukur apakah data memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik (statistic inferensial). Pendugaan persamaan dengan menggunakan metode OLS harus memiliki sifat kenormalan, karena jika tidak normal dapat menyebabkan varian infinitif (ragam tidak hingga atau ragam yang sangat besar). Hasil pendugaan yang memiliki variasi infinitif menyebabkan pendugaan dengan model OLS akan menghasilkan nilai dugaan yang *not meaningful* (tidak berarti). Salah satu model yang sering digunakan untuk menguji normalitas adalah *Jarque-Bera (JB) test*. Dengan pengujian hipotesis normalitas sebagai berikut :

- H_0 : residual berdistribusi normal
- H_1 : residual tidak berdistribusi normal

Jika $JB > X^2$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sebaliknya jika $JB < X^2$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

3.4.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas/independen. Pada dasarnya

multikolinearitas berarti adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi.

Tepatnya istilah multikolinearitas berkenaan dengan terdapatnya lebih dari satu hubungan linier pasti, dan istilah kolinieritas berkenaan dengan terdapatnya suatu hubungan linier. (Gujarati, 2016).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dilakukan beberapa cara berikut :

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel besar tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas. Jika diantara variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umunya di atas 0,80) mengindikasikan adanya multikolinearitas.
3. Melalui nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF) suatu model regresi bebas dari masalah multikolinearitas apabila nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 1,0.

3.4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji White.

Prosedur pengujiannya dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

➤ H_0 : Tidak ada Heteroskedastisitas

➤ H_1 : Ada Heteroskedastisitas

Jika $Obs * R\text{-squared} > X^2$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Sebaliknya $Obs * R\text{-squared} < X^2$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak,

atau $prob. Chi\text{-Square} > \alpha$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak,

sebaliknya jika $prob. Chi\text{-Square} > \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

3.4.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau sebelumnya (Ghozali, 2005). Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi. Salah satu cara tersebut adalah uji Durbin – Watson. Menurutnya, uji Durbin-Watson ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*First Order Autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen.

Hipotesis yang akan diuji adalah :

H_0 : tidak ada autokorelasi

H_a : ada autokorelasi

